

TANDA QIYAMAH KUBRO (KIAMAT BESAR) : TERBITNYA MATAHARI DARI SEBELAH BARAT & KELUARNYA AD-DĀBBĀH

Oleh: Ustadz Achmad Rofi'i, Lc.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh سبحانه وتعالى,

Sebelum ini kita telah membahas *Tanda-Tanda Qiyamah Kubro (Kiamat Besar)*, antara lain: Turunnya Imām Mahdi, Munculnya Ad Dajjal, Turunnya 'Isa Ibnu Maryam عليه السلام, dan Munculnya Ya'juj wa Ma'juj.

Setelah tanda-tanda tersebut, *Tanda Kiamat Besar* berikutnya adalah: “*Terbitnya Matahari dari sebelah Barat*”. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al Asqolāny رحمه الله berkata, “*Bahwa keluarnya Dajjal adalah tanda besar pertama yang mengisyaratkan perubahan keadaan secara umum di muka bumi, dan hal itu berakhir dengan wafatnya Nabi 'Isa عليه السلام. Sedangkan terbitnya matahari dari arah barat adalah tanda besar pertama yang mengisyaratkan perubahan alam atas (perubahan susunan tata surya), dan hal itu berakhir dengan datangnya Kiamat, dan aku kira keluarnya Ad-Dābbah (-- binatang melata dari perut bumi --) terjadi pada hari yaitu di mana matahari terbit dari barat.*”

Selanjutnya beliau berkata, “*Hikmahnya adalah bahwa ketika matahari terbit dari barat, pintu taubat ditutup, lalu Ad Dābbah muncul. Ad Dābbah ini akan membedakan antara seseorang sebagai mukmin atau kāfir, sebagai penyempurna dari tujuan penutupan pintu taubat; kemudian tanda pertama yang mengisyaratkan tegaknya Kiamat adalah api yang mengumpulkan manusia.*”

Tentang “*Terbitnya Matahari dari sebelah Barat*”, perhatikanlah firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al An'ām (6) ayat 158 :

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلْ انْتَضَرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

Artinya:

“Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-

tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, “Tunggulah! Kami pun menunggu.”

Yang dimaksud dengan: “... Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu...” pada ayat diatas adalah saat “*Terbitnya Matahari dari Barat*”.

Hal ini sebagaimana penjelasan dari banyak ‘*Ulama Tafsir* terhadap ayat ini, antara lain adalah penjelasan dari Al Imām Ibnu Jarīr Ath Thobari رحمه الله, dalam Kitab *Tafsir*-nya yaitu “*Tafsir Ath Thobari*” 12/247, beliau berkata: “*Dan pendapat yang paling tepat tentang masalah itu, dengan didukung oleh banyak riwayat dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bahwa beliau صلى الله عليه وسلم bersabda,*

ذَلِكَ حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

Artinya:

“*Hal itu terjadi ketika Matahari Terbit dari Barat.*”

Berarti di dalam ayat diatas terdapat ancaman dari Allōh سبحانه وتعالى bahwa “*deadline*” (*batas waktu terakhir*) bagi seseorang untuk beriman pada Allōh سبحانه وتعالى itu adalah ketika “*Matahari telah Terbit dari Barat*”.

Hal ini juga sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 6506 dan Al Imām Muslim no: 157, dari Shohabat Abu Hurairōh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا طَلَعَتْ، فَرَأَاهَا النَّاسُ؛ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا

Artinya:

“*Tidak akan terjadi Kiamat sehingga matahari terbit dari sebelah barat, jika ia telah terbit, lalu manusia menyaksikannya, maka semua orang akan beriman, ketika itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya.*”

Dan dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 159, dari Shohabat Abu Dzar رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَتَذَرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ، حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ فَتَصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلَعِهَا، ثُمَّ تَجِيءُ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ، فَتَصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلَعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي لَا يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا، حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَلِكَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَيُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكَ فَتَصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَتَذَرُونَ مَتَى ذَاكُمْ؟ ذَاكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا

Artinya:

“Tahukah kalian ke mana perginya matahari (saat itu)?”

Para Shohabat menjawab, “Allōh dan Rosūl-Nya lebih mengetahui.”

Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Sesungguhnya matahari ini berjalan hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah ‘Arsy, lalu dia tersungkur sujud, dan senantiasa demikian hingga dikatakan kepadanya, ‘Bangunlah! Kembalilah ke tempatmu pertama kali datang.’ Kemudian dia kembali datang di waktu pagi dan terbit dari tempat terbitnya, kemudian dia berjalan hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah ‘Arsy, lalu dia tersungkur sujud, dan senantiasa demikian hingga dikatakan kepadanya, ‘Bangunlah! Kembalilah ke tempatmu pertama kali datang.’ Kemudian dia kembali datang waktu pagi dan terbit dari tempat terbitnya, kemudian dia berjalan lagi sementara manusia tidak mengingkarinya sedikit pun hingga dia kembali ke tempat menetapnya di bawah ‘Arsy, hingga dikatakan kepadanya, ‘Bangunlah! Terbitlah dari tempatmu terbenam.’ Kemudian dia kembali datang di waktu pagi dan terbit dari tempat terbenamnya.*”

Selanjutnya Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Apakah kalian tahu kapan itu terjadi? Hal itu terjadi ketika tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya.*”

Saling bersusulan waktunya dengan “*Terbitnya matahari dari sebelah Barat*” adalah *Tanda Kiamat Besar* berikutnya yaitu “*Khuruj Ad Dābbah (Keluarnya Binatang Melata)*”.

“*Dābbah*” artinya: “*segala sesuatu yang merangkak di atas bumi*”. Tetapi untuk perkara ini, tidak akan dijelaskan apa arti “*Ad Dābbah*” itu, karena para ‘Ulama Ahlus Sunnah-pun berbeda pendapat.

Perkara turunnya *Ad Dābbah* ini tidak bisa dipahami dengan akal / rasio semata-mata; akan tetapi kita harus meyakinkannya dengan *Iman*, baik apakah perkara ini masuk akal ataukah tidak. Karena Allōh سبحانه وتعالى telah berfirman tentangnya di dalam *Al Qur’an*, misalnya pada Surat *An Naml* dan pada beberapa Hadits Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

Dengan demikian, bahasan kali ini akan berisi beberapa perkara :

- 1) *Dalil-dalil* mengapa kita harus beriman kepada munculnya *Ad Dābbah*, yang menyebabkan kita tidak boleh ragu dan harus yakin.
- 2) Apakah *Ad Dābbah* itu.
- 3) Kapan keluarnya *Ad Dābbah*.
- 4) Dari mana munculnya *Ad Dābbah*.
- 5) Apa yang akan dilakukan oleh *Ad Dābbah*.

Apa yang disampaikan diatas adalah disarikan dari Kitab “*Asyrōtussā’ah*” yang ditulis oleh Syaikh Yūsuf bin ‘Abdillāh bin Yūsuf Al Wābil.

1) Beriman kepada “Ad Dābbah”

Beriman kepada “*Ad Dābbah*” merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dari keimanan kita sebagai umat Muhammad صلى الله عليه وسلم. Sebagaimana kita meyakini adanya *surga* dan *neraka*, sebagaimana kita tahu adanya *Mu’min* dan adanya *Kāfir*, dan selanjutnya masih banyak perkara-perkara yang harus kita imani, diantaranya kita harus mengimani tentang adanya peristiwa yang akan terjadi di *Akhir Zaman*, yaitu keluarnya *Ad Dābbah*. Dalam Al Qur’an Surat **An Naml (27) ayat 82**, Allōh سبحانه وتعالى berfirman :

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

Artinya:

“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.”

Maksudnya, jika telah tiba apa yang menjadi *perkataan Allōh سبحانه وتعالى* (-- apa yang telah Allōh سبحانه وتعالى takdirkan --) terhadap jadwalnya, ketentuannya bahwa binatang (*Ad Dābbah*) itu harus keluar ke muka bumi, maka akan keluar lah *Ad Dābbah* tersebut tepat sesuai dengan kehendak Allōh سبحانه وتعالى terhadap mereka (terhadap baik manusia yang *Mu’min* maupun manusia yang *Kāfir*).

Kita sudah membahas dalam kajian-kajian kita yang lalu, bahwa di *akhir zaman* nanti, disaat terjadinya *Hari Kiamat*, maka sudah tidak ada lagi orang *Mu’min* yang hidup; karena *Hari Kiamat* hanyalah akan terjadi pada orang-orang yang jahat saja (-- Haditsnya beberapa waktu lalu telah kita bahas --). Adapun, keluarnya *Ad Dābbah* ini adalah pada masa menjelang terjadinya *Hari Kiamat*, akan tetapi ketika masih ada orang *Mu’min* yang hidup.

“*Ad Dābbah*” dalam ayat tersebut maknanya bukan satu, melainkan *sekelompok*. Artinya, bisa berjumlah sangat banyak.

Menurut Syaikh ‘Abdurrohmaan As Sa’dy رحمه الله dalam Kitab “*Taisīr Al Kalīm Ar Rohmān*” 1/610, yang dimaksud “*Ad Dābbah*” adalah *makhluk melata yang akan keluar di akhir zaman*

dan menjadi tanda Hari Kiamat, sebagaimana terdapat dalam banyak Hadits, betapapun tidak ada *dalīl* yang menjelaskan bentuk wujudnya, atau dari jenis apa dia; namun ayat Al Qur'an telah menunjukkan bahwa Allōh سبحانه وتعالى akan mengeluarkannya bagi manusia dan bahwa *Ad Dābbah* itu akan berbicara yang merupakan perkara yang luar biasa, dan menunjukkan kebenaran apa yang diberitakan oleh Allōh سبحانه وتعالى dalam Al Qur'an.

Lalu dijelaskan oleh Allōh سبحانه وتعالى dalam ayat diatas bahwa *Ad Dābbah itu keluar dari tanah*; bukan dari rumah, kendaraan ataupun gedung.

2) Apa yang dilakukan oleh Ad Dābbah?

Disebutkan dalam **QS. An Naml (27) ayat 82** tersebut bahwa yang dilakukan oleh *Ad Dābbah* adalah: “*Tukallimuhum* (تَكَلَّمُهُمْ) (*berkalam, berbicara*)”. Jadi *Ad Dābbah* akan berbicara kepada manusia, bahwasanya manusia itu terhadap ayat-ayat Allōh سبحانه وتعالى adalah *tidak yakin* (*tidak beriman*). Itu diucapkan oleh *Ad Dābbah* untuk memberi tahu kepada manusia bahwa penyebab kemunculannya adalah sebagai tanda bahwa *akhir zaman* sudah tiba dan bahwa manusia sudah semakin rusak, karena manusia tidak yakin terhadap apa-apa yang datang dari Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Jadi, kemunculan *Ad Dābbah* merupakan pemberitahuan terhadap *tanda telah dekatnya Hari Kiamat*.

Al Imām Al Baghowy رحمه الله dalam Kitab “*Ma’ālimut Tanzīl*” 6/177, menukil perkataan para *Imām* tentang maksud “*Tukallimuhum* (تَكَلَّمُهُمْ) / “*berbicara dengan mereka*”, yaitu antara lain:

- **Al Imām As Suddy رحمه الله** yang mengartikan “*berbicara pada mereka*”, *bahwa agama-agama selain Islam adalah bāthil*
- ‘*Ulama* lain mengatakan bahwa *Ad Dābbah* akan berkata kepada seseorang “*ini adalah mu’min*” dan (berkata) kepada orang yang lain “*ini adalah kāfir*”
- Berkata sebagian ‘*Ulama* lain, “*Bahwa manusia dulu tidak yakin*”. Menurut **Al Imām Muqōtil رحمه الله**, berbicaranya (*Ad Dābbah*) dalam bahasa Arab, sedangkan *Ad Dābbah* mengatakan bahwa sesungguhnya manusia tidak yakin dengan ayat-ayat Kami (Allōh سبحانه وتعالى) dan *Ad Dābbah* memberitakan kepada manusia bahwa penghuni (bumi) tidak beriman kepada *Al Qur'an* dan *Hari Kebangkitan*.

Dan menurut **Syaikh ‘Abdurrohman As Sa’dy رحمه الله** sebagaimana dalam Kitab “*Taisīr Al Kalām Ar Rohmān*” 1/610, bahwa *Ad Dābbah* akan berbicara pada manusia bahwa manusia semula tidak yakin dengan ayat Allōh سبحانه وتعالى karena kurangnya ilmu dan keyakinan mereka tentang ayat-ayat Allōh سبحانه وتعالى.

Sedangkan menurut ‘*Ulama Ahlus Sunnah* **Al Imām Ibnu Katsīr رحمه الله**, dalam Kitab beliau “*An Nihāyah Fil Fitan wal Malāhim*” 1/71, beliau menukil apa yang diriwayatkan pendahulunya yaitu Shohabat ‘**Abdullōh bin ‘Abbas رضي الله عنه**, kata beliau bahwa kalimat “*Tukallimuhum*” dalam ayat tersebut (**QS. An Naml (27) ayat 82**) maknanya adalah: “*Melukai mereka*”. Binatang itu akan “*menulis*” pada setiap dahi manusia. Dahi orang *Kāfir* ditulis “*Kāfir*”. Pada dahi orang *Mu’min* akan ditulis “*Mu’min*”.

“*Melukai*” atau “*menulis*” pada dahi setiap manusia itu adalah sebagaimana orang yang men-tattō tubuhnya. Karena sebetulnya men-tattō tubuh itu hakekatnya adalah “*melukai dengan*

bentuk tulisan atau gambar”. Dalam bahasa Arab disebut “*Al Wasmu (الوشم)*”. Dan itu sudah dikenal sejak dahulu kala.

Kalau tentang perkara *tattō*, orang yang men-*tattō* ataupun minta di-*tattō* di dalam ajaran *Islam* itu adalah terkutuk. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 5931 dan Riwayat Al Imām Muslim no: 2125, dari Shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

لعن الله الواشمات والمستوشمات ...

Artinya:

“*Terkutuklah orang yang men-tattō dan yang minta di tattō*”.

(Kembali kepada bahasan kita tentang *Ad Dābbah*), bahwa terdapat pula dalam riwayat yang lain dari Shohabat **Ibnu ‘Abbas** رضي الله عنه, beliau mengatakan bahwa “*Tukalimuhum*” juga bermakna “*Berbicara*”, “*Berkomunikasi dengan manusia*”.

Al Imām Ibnu Katsīr رحمه الله dalam Kitab “*Tafsīr Ibnu Katsīr*” 6/210 kemudian menjelaskan bahwa *Ad Dābbah* ini akan keluar di *akhir zaman ketika manusia sudah semakin rusak. Ketika manusia sudah meninggalkan apa yang Allōh سبحانه وتعالى perintahkan kepada mereka. Dan ketika manusia sudah merubah (menukar) dien Islam yang benar (haq) menjadi dien yang bāthil.*

Kata beliau **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمه الله selanjutnya, bahwa Allōh سبحانه وتعالى mengeluarkan *Ad Dābbah* dari bumi, lalu binatang itu akan berbicara kepada mereka (manusia).

Sebetulnya kalau kita perhatikan bahwa 3 (tiga) keadaan seperti disebutkan diatas, sekarang ini sudah mulai terjadi, yakni bahwa :

- 1) *Manusia sekarang sudah semakin rusak,*
- 2) *Manusia sekarang semakin meninggalkan dienullōh.*
- 3) *Manusia sekarang sudah mulai menukar dienullōh yang haq dengan dien yang lain yang bāthil.*

Pertama, Manusia sudah semakin rusak, karena mereka sudah banyak melakukan *ma’shiyat*. Misalnya, dengan perbuatan *zina*, maka penyakit menular pun merebak dimana-mana. Bukankah itu suatu kerusakan? Bahkan kelaparan di suatu negeri adalah diakibatkan oleh merebaknya perbuatan *zina*. Kemudian, ketika manusia juga sudah tidak berhukum dengan *Hukum Allōh* سبحانه وتعالى, maka menurut Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم mereka tidak akan merasakan kedamaian, karena akibat dari meninggalkan *Hukum Allōh* tersebut maka akan selalu terjadi *kisruh*, maupun *cekcok* diantara mereka.

Perhatikanlah Hadits berikut ini:

عن عطاء بن أبي رباح عن عبد الله بن عمر، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ” يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِنْ ابْتَلَيْتُمْ بِهِنَّ وَنَزَلَ فِيكُمْ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ :

1. لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يَعْمَلُوا بِهَا إِلَّا ظَهَرَ فِيهِمُ الطَّاعُونُ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمْ،

2. وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أُحْذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُنُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ،

3. وَلَمْ يَمْنَعُوا الزَّكَاةَ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْ لَا إِلَيْهِائِم لَمْ يُمْطَرُوا،

4. وَلَمْ يَنْقُصُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا سَلَّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوَّهُمْ مِنْ غَيْرِهِمْ وَأَخَذُوا بَعْضَ مَا كَانَ فِي أَيْدِيهِمْ،

5. وَمَا لَمْ يَحْكَمْ أَمْرُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَلْقَى اللَّهُ بِأَسْهُمَ بَيْنَهُمْ”

Artinya :

Dari ‘Atho Bin Abi Robbah رضي الله عنه dari ‘Abdullōh bin ‘Umar رضي الله عنه, telah bersabda Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم : “Wahai segenap muhajirin ada lima perkara jika kalian ditimpa olehnya dan terjadi ditengah-tengah kalian – Aku berlindung pada Allōh سبحانه وتعالى agar kalian tidak mengalaminya:

- 1) **Tidaklah kekejian (zina) itu nampak pada suatu kaum sehingga mereka melakukannya, kecuali akan muncul ditengah-tengah mereka tho’un (penyakit menular) dan kelaparan yang belum pernah sedahsyat itu terjadi pada kaum-kaum sebelum mereka.**
- 2) **Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan, kecuali mereka akan ditimpa dengan kemarau panjang, beban hidup yang berat dan penguasa yang dzolim.**
- 3) **Tidaklah mereka enggan menunaikan zakat, kecuali mereka akan dihalangi dari hujan atas mereka; dan jikalau bukan karena Allōh سبحانه وتعالى sayang pada binatang maka Allōh سبحانه وتعالى tidak akan turunkan hujan bagi mereka.**
- 4) **Tidaklah mereka membatalkan ikatan perjanjian mereka dengan Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūl-Nya, kecuali musuh-musuh dari luar diri mereka akan menguasai mereka dan akan mengambil sebagian apa yang mereka miliki.**
- 5) **Dan tidaklah para pemimpin mereka berhukum dengan kitab Allōh سبحانه وتعالى, kecuali mereka campakkan di tengah-tengah mereka kecekcokan.”**

(Hadits Riwayat Al Imām Al Hākim dalam “Al-Mustadrok” Kitab “Al-Fitan wal Malāhim” no: 8667, dan kata beliau sanadnya Shohīh dan Al Imām Adz-Dzahaby menyepakati-nya, juga Al Imām Ibnu Mājah dalam kitab yang sama no: 4019. Dan Syaikh Al-Albaany meng-Hasankan sanadnya sebagaimana dalam Silsilah Hadits Shohīh-nya 1/167-169 no:106).

Apa yang diperintahkan oleh Allōh سبحانه وتعالى, malah mereka tinggalkan. Dan sekarang hal ini pun sudah terjadi. Lalu *dienul Islām* yang benar diubah-ubah, diganti, dan ditukar-tukar; contohnya antara lain dengan merebaknya *Bid’ah* dimana-mana.

Seharusnya dalam keseharian kita, kita hendaknya menjalankan *Syari'at Allōh* سبحانه وتعالى, dari mulai perkara yang terkecil sampai dengan perkara yang terbesar. Jangan menganggap bahwa *Islam* itu cukup dijalankan hanya sebatas *Sholat, Shoum, membayar Zakat* dan melaksanakan *Haji* saja; lalu dalam perkara lainnya seperti *ekonomi, sosial, kenegaraan* dan sebagainya, kita enggan berhukum dengan *Syari'at Allōh* سبحانه وتعالى. Ini adalah ketimpangan. Padahal didalam *Islam*, kita dituntut untuk menjalankannya secara menyeluruh (*Kāffah*).

Kalau ada orang mengatakan *IPOLEKSOSBUD (Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya)*, maka seharusnya itu semua berlandaskan kepada *firman Allōh* سبحانه وتعالى dan *sabda Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم. Karena itu adalah merupakan pedoman hidup manusia, dan ketika hal itu tidak dipraktekkan, bahkan mereka lalu mempraktekkan *IPOLEKSOSBUD* yang bukan dari Allōh سبحانه وتعالى dan bukan dari Rosūl-Nya صلى الله عليه وسلم, tetapi menggunakan *Undang-Undang buatan manusia*, maka sesungguhnya yang demikian itu sudah bermakna mengubah, menukar atau mengganti *dienullōh*.

Bila yang demikian itu sudah semakin dahsyat terjadi pada suatu zaman, maka Allōh سبحانه وتعالى akan munculkan *Ad Dābbah* itu.

Dalam tafsīr yang lain dari **Al Imām Al Alūsy** dalam kitab beliau yakni Kitab “**Rūhul Ma’ānī**”, dikatakan bahwa “**Tukallimuhum**” artinya: *berbicara kepada manusia bahwa mereka tidak meyakini ayat-ayat Allōh سبحانه وتعالى yang memberitakan akan datangnya Hari Kiamat dan beberapa gejala-gejalanya, atau mereka tidak yakin dengan semua ayat, termasuk diantaranya ayat 82 Suroh An Namīl tersebut diatas.*

Dalam Hadits tentang akan keluarnya *Ad Dābbah*, dijelaskan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم seperti diriwayatkan oleh Shohabat Abi Umāmah Al Bāhily رضي الله عنه, dimana Hadits ini riwayatnya tersambung pada Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم atau Hadits **Marfū'an** (مرفوعا), diriwayatkan oleh Al Imām Ahmad no: 22362 dan menurut Syaikh Syu'aib Al Arnā'uth sanadnya *shohīh*, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda :

تخرج الدابة فتسم الناس على خراطيمهم ثم يغمرون فيكم حتى يشتري الرجل البعير فيقول ممن اشتريته فيقول اشتريته من أحد المخطمين

Artinya:

“*Kemudian keluar Ad Dābbah lalu menulis pada muka (hidung dan dahi – orang kāfir--) dan ia akan menyebar ke seluruh muka bumi, sehingga apabila ada seorang laki-laki membeli unta kemudian ditanyakan kepada orang itu dari siapa ia membeli unta tersebut, maka ia akan mengatakan : “Dari salah seorang yang bertanda di mukanya”.*

Hadits itu menunjukkan bahwa *Ad Dābbah* akan keluar atas kehendak Allōh سبحانه وتعالى.

Dan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 2949, dari Shohabat Abu Hurairroh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda :

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا أَوْ الدُّخَانَ أَوْ الدَّجَالَ أَوْ الدَّابَّةَ أَوْ خَاصَّةَ أَحَدِكُمْ أَوْ
أَمْرَ الْعَامَّةِ

Artinya:

“Bersegeralah kalian melakukan amalan sebelum munculnya enam perkara: Terbitnya matahari dari sebelah Barat, Ad Dajjal, Ad Dukhān, Ad Dābbah atau terjadinya kematian atau terjadinya Hari Kiamat”.

Beriman kepada *Hari Kiamat* konsekuensinya adalah sebagaimana yang disebutkan dalam Hadits diatas yaitu: *“Apa yang sudah kita persiapkan dalam menghadapi Hari Kiamat tersebut?”*

Oleh karena itu, kita tidak perlu menunggu-nunggu munculnya perkara-perkara tersebut diatas, akan tetapi hendaknya kita segera bergegas untuk memperbanyak ber-*amal shōlih*. Dan pernah kita bahas tentang bahaya-nya *At Taswīf* (yakni: *menunda-nunda ber-amal shōlih*, contohnya: *“Nanti saja beramal shōlihnya, kalau sudah tua...”* atau *“Nantilah kalau sudah pensiun, sekarang masih banyak pekerjaan.....”*, dsbnya). Itu adalah penyakit untuk menunda-nunda kebaikan yang sebenarnya ditularkan oleh *syaiṭhōn*, dan kita hendaknya jangan sampai terkena penyakit tersebut.

Hadits ketiga adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 2901 dalam *shohīh*-nya, di Kitab *“Al Fitan” (Fitnah)* dan di Kitab *“Asyrōtussā’ah”*, dari salah seorang Shohabat bernama Hudzaifah Ibnu Usaid Al Ghifāri رضي الله عنه, beliau berkata:

كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي غُرْفَةٍ وَنَحْنُ أَسْفَلَ مِنْهُ فَاطَّلَعَ إِلَيْنَا فَقَالَ « مَا تَذْكُرُونَ ». قُلْنَا السَّاعَةَ. قَالَ « إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَكُونُ حَتَّى تَكُونَ عَشْرُ آيَاتٍ خَسَفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسَفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسَفٌ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَالدُّخَانُ وَالدَّجَالُ وَدَابَّةُ الْأَرْضِ وَيَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَطُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرَةِ عَدْنٍ تَرْحَلُ النَّاسَ ». قَالَ شُعْبَةُ وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رُفَيْعٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ. مِثْلَ ذَلِكَ لَا يَذْكُرُ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَالَ أَحَدُهُمَا فِي الْعَاشِرَةِ نُزُولُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-. وَقَالَ الْآخَرُ وَرِيحٌ تُلْقَى النَّاسَ فِي الْبَحْرِ

Artinya:

“Suatu saat Nabi صلى الله عليه وسلم di kamarnya sedangkan kami di bagian kamar sebelah bawah beliau صلى الله عليه وسلم, lalu Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menengok kami dan bertanya: “Apa yang kalian perbincangkan?”

Kami (para Shohabat) menjawab: *“Kami sedang mengingat As Sā’ah (Hari Kiamat)”.*

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda: “**Hari Kiamat tidak akan terjadi, sehingga kalian melihat sebelumnya muncul sepuluh tanda-tandanya:**

- 1) *Terjadi tiga gerhana, terjadi di belahan timur, belahan barat dan di Jazirah Arab,*
- 2) *Dukhān (asap),*
- 3) *Dajjal,*
- 4) ***Dābbah (hewan melata diatas muka bumi),***
- 5) *Ya’juj wa Ma’juj,*
- 6) ***Terbit matahari dari barat,***
- 7) *Api keluar dari negeri Yaman, menggiring manusia ke tempat mereka dikumpulkan oleh Allōh سبحانه وتعالى*
- 8) *Turunnya ‘Isa putra Maryam عليه السلام.*

Seorang perowi dalam Hadits ini menyebutkan: Turunnya ‘Isa bin Maryam عليه السلام, sedangkan yang lain menyebutkan: Angin yang akan menghempaskan manusia ke dalam lautan.”

Maka pada saatnya nanti binatang *Ad Dābbah* akan muncul, dan kalau sudah muncul maka berarti Kiamat dalam waktu yang tidak lama akan terjadi. Mudah-mudahan kita diselamatkan oleh Allōh سبحانه وتعالى sebelum kemunculannya.

Lalu ada pula Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 2941, dari Shohabat ‘Abdullōh bin Amr bin Al ‘Ash رضي الله عنه, dimana beliau berkata: “*Aku hafal dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم satu Hadits dan aku tidak pernah lupa sesudah itu, yaitu aku mendengar Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda :*

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحَى وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ
قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيبًا

Artinya:

“**Sesungguhnya tanda yang pertama kali akan keluar adalah keluarnya matahari dari sebelah Barat. Lalu akan keluar Ad Dābbah (binatang melata) dan keluarnya pada waktu Dhuha. Yang mana dari keduanya muncul, lalu akan muncul berikutnya.”**

Maksudnya, tidak ada jeda antara waktu kemunculannya. Itulah beberapa landasan (dasar) bagi kita Ahlus Sunnah wal Jamā’ah untuk meyakini tentang Ad Dābbah.

3) Apakah Ad Dābbah itu ?

Para ‘Ulama Ahlus Sunnah menjelaskan kepada kita bahwa **Ad Dābbah** pengertiannya ada enam:

- a) **Al Imām Al Qurthubi رحمه الله**, beliau رحمه الله mengatakan: “*Pendapat yang paling utama untuk dijadikan pegangan bahwa yang dimaksud dengan Ad Dābbah adalah Fasil (anak unta yang baru disapih dari induknya) milik Nabi Shōlih عليه السلام.*”
Menurut Al Imām Al Qurthubi رحمه الله pendapat ini adalah yang paling shohīh -- Wallōhu a’lam.

- b) *Ad Dābbah* adalah **manusia yang bisa berbicara, mendebat orang-orang kāfir, mendebat orang-orang Ahlul-Bid'ah, mendebat para penebar dusta, dan dilakukan seterusnya seperti itu, sehingga yang menang adalah yang benar, dan yang kalah adalah kebāthilan.** Maksudnya, *Ad Dābbah* adalah manusia yang paham benar bagaimana menjatuhkan hujjah-hujjah dan argumentasi atas orang-orang kāfir dan Ahlul Bid'ah. Tetapi pendapat ini tidak dibenarkan oleh para 'Ulama Ahlus Sunnah, sebagaimana kita temukan dalam perkataan Al Imām As Sakhōwy, dll.
- c) *Ad Dābbah* adalah **semua binatang yang melata yang merupakan bibit dari semua hewan.** Tetapi pendapat ini tidak disebutkan apakah pendapat yang kuat atau tidak. Bahkan pendapat pertama yang lebih beliau رحمه الله menguatkan.
- d) *Ad Dābbah* adalah **binatang ular, yang dikatakan sekarang terpendam dalam dinding Ka'bah. Yang dihukum ketika dahulu orang-orang Quraisy akan membangun Ka'bah, lalu ular itu melukai orang dan kemudian dihukum dengan dipendam di dalam bawah Ka'bah.** Pendapat yang ini disebutkan oleh Al Imām Asy Syaūkāni رحمه الله dalam tafsirnya : *Fat-hul Qodīr*.
- e) *Ad Dābbah* maknanya adalah **binatang yang bertubuh tinggi, dan tingginya mencapai 60 kali 60 centimeter (36 meter).**
- f) Pendapat dari orang-orang *Rasionalis*, (dan pendapat ini **dibantah oleh Syaikh Ahmad Syakīr**) bahwa *Ad Dābbah* artinya: **virus yang sangat membahayakan, yang bisa menyebabkan binasanya manusia.**

Sebagaimana tadi telah dijelaskan diatas bahwa menurut Syaikh 'Abdurrohmān As Sa'di رحمه الله dalam Kitab "*Taisīr Al Kalīm Ar Rohmān*" 1/610 yang dimaksud *Ad Dābbah* adalah "**apa saja yang melata di atas bumi, dikeluarkan pada akhir zaman sebagai tanda dekatnya hari Kiamat**", sebagaimana banyak Hadits menjelaskan tentang masalah itu. Dan kata beliau Syaikh 'Abdurrohmān As Sa'di رحمه الله (beliau seorang Mufasssir), Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūl-Nya صلى الله عليه وسلم **tidak pernah menyebutkan bagaimana (seperti apa) binatang itu.** Dalam hadits-hadits memang banyak disebutkan, tetapi tidak dijelaskan bagaimana sebetulnya binatang itu.

Kata beliau selanjutnya, yang disebutkan oleh Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūl-Nya صلى الله عليه وسلم adalah lebih kepada **dampaknya dari kemunculan Ad Dābbah.** Dan munculnya *Ad Dābbah* itu merupakan tanda kebesaran Allōh سبحانه وتعالى, dimana *Ad Dābbah* tersebut akan berbicara kepada manusia suatu perkataan yang luar biasa (ketika perkara itu sudah Allōh سبحانه وتعالى tetapkan kepada manusia), dimana ketika manusia mengadakan perkara-perkara yang palsu tentang ayat-ayat Allōh سبحانه وتعالى dan tentang *dienullōh*, maka kemunculan *Ad Dābbah* itu akan merupakan bukti dan sebagai argumentasi bagi orang-orang yang beriman dan merupakan bantahan terhadap orang-orang yang menolak/ mengingkari ayat-ayat Allōh سبحانه وتعالى.

Di zaman kita hidup sekarang pun orang-orang sudah banyak yang semakin *kāfir*. Bahkan diantara mereka ada yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu bukan *Kalamullōh*. Beberapa waktu lalu kita dengar di *media massa* bahwa di Semarang seorang dosen yang mengajar di IAIN (sekarang adalah UIN), dimana ayat-ayat Al Qur'an dituliskannya diatas kertas, lalu diinjaknya, untuk menunjukkan bahwa Al Qur'an itu bukan firman Allōh سبحانه وتعالى, melainkan adalah makhluk. *Na'ūdzu billāhi min dzālik*. Mereka (orang-orang seperti itu) merupakan satu bagian dengan *Jaringan Islam Liberal (JIL)*.

Belum lagi, sekarang pun sudah mulai ada orang-orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah manusia biasa, yang bisa salah, dan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah *Nepotis*, dsbnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh orang-orang seperti *Jaringan Islam Liberal (JIL)* tersebut.

Berarti semakin banyak adanya orang-orang yang mengaku dirinya sebagai “*Muslim*”, akan tetapi mereka itu sudah mulai tidak meyakini kebenaran yang berasal dari Allōh ﷻ dan Rosūl-Nya ﷺ, dan mereka semakin giat membantah kebenaran-kebenaran yang berasal dari *Al Qur'an* dan *As Sunnah*.

Ketika pembantahan-pembantahan seperti demikian semakin marak, maka tidak mustahil Allōh ﷻ suatu saat nanti akan membuktikan kebenaran-Nya dan Allōh ﷻ Maha Berkuasa.

Ingatlah wahai kaum Muslimin, tentang ‘**Abdul Muththolib** (kakek Nabi Muhammad ﷺ) yang mana beliau adalah sebagai “*Penjaga*” Ka’bah, dan ketika itu beliau masih *musyrik*. Lalu **Raja Abrāhah** datang dari negeri *Yaman*, ia ingin memindahkan Ka’bah ke negeri *Yaman*, tetapi Allōh ﷻ lah yang melindunginya, sehingga Allōh ﷻ menurunkan burung *Abābil*, untuk menumpas pasukan **Abrāhah** yang hendak menghancurkan Ka’bah itu. Padahal ketika itu belum lahir Rosūlullōh ﷺ, artinya belum diturunkan *Al Islām*. Hal ini diberitakan oleh Allōh ﷻ dalam QS. *Al Fīl* (105) ayat 1-5:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَزْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

Artinya:

- (1) *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?*
- (2) *Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia?,*
- (3) *Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,*
- (4) *yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,*
- (5) *lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*

Bila sekarang sudah diturunkan dan diajarkan *Al Islām*, lalu mereka masih menyeleweng, dan mereka tidak takut kepada Allōh ﷻ, maka mereka seolah hendak menantang bukti dari Allōh ﷻ, dan itu adalah kesombongan yang nyata. *Na’ūdzu billāhi min dzālik*.

Dikatakan oleh penulis kitab tersebut yaitu Syaikh Yūsuf bin ‘Abdillāh bin Yūsuf Al Wābil, kata beliau : “*Adalah kewajiban bagi seorang Mu’min mengimani bahwa Allōh ﷻ akan mengeluarkan binatang Ad Dābbah berbeda dengan yang dikenal oleh orang, ia akan memberi cap-kāfir kepada orang kāfir dan memberi cap-Mu’min kepada orang yang beriman.*

Yang demikian itu merupakan bagian dari “Beriman kepada yang Ghoib” dimana Allōh سبحانه و تعالى memuji kepada orang-orang yang mengimani-Nya.”

Kesimpulannya :

Tentang *Ad Dābbah* itu kita tidak perlu menyibukkan diri mencari bentuknya *Ad Dābbah* itu seperti apa. Apakah ia sebagai Virus, atau apakah ia berupa Unta dll, tetapi sikap yang benar adalah: Serahkan saja hal itu kepada Allōh سبحانه و تعالى dan yang jelas adalah *Ad Dābbah* itu akan dikeluarkan dari bumi, sebagai tanda dekatnya *Hari Kiamat*. Kita sebagai orang beriman harus mengimaniya sesuai dengan penjelasan para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* diatas.

4) Kapan keluarnya binatang Ad Dābbah?

Menurut pernyataan Al Imām Ibnu Hajar Al Asqolāni رحمه الله dalam Kitab “*Fathul Bāri*” 11/353, beliau رحمه الله berkata :

“Yang bisa kita tarik sebagai kesimpulan dari sekian banyak berita bahwa keluarnya *Dajjal* merupakan bukti awal yang memberi tanda akan berubahnya keadaan yang umum dalam seluruh keberadaan bumi. Semua itu akan diakhiri oleh meninggalnya ‘Isa Ibnu Maryam عليه السلام, yaitu Nabi ‘Isa عليه السلام yang akan meninggal dan akan disholatkan oleh kaum Muslimin ketika itu.”

Selanjutnya kata beliau : “*Terbitnya matahari dari sebelah Barat merupakan tanda kebesaran Allōh سبحانه و تعالى, tanda Hari Kiamat tentang akan terjadinya perubahan di alam semesta ini dan itu akan berakhir dengan terjadinya Hari Kiamat. Bisa jadi Ad Dābbah akan keluar pada hari itu (ketika matahari terbit dari Barat), waktunya seperti disebutkan dalam Hadits yakni adalah pada waktu Dhuha*”.

5) Dimana akan keluarnya Ad Dābbah?

Disebutkan oleh Syaikh ‘Abdullōh bin Sulaiman Al Ghufaily dalam Kitab “*Asyrōtussā’ah*” halaman 211 bahwa ada dua penjelasan para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* tentang masalah ini (-- walaupun ada beberapa pendapat lainnya --), tetapi kedua penjelasan ini adalah lebih kuat.

Pendapat pertama, kata beliau رحمه الله, keluarnya *Ad Dābbah* itu dari arah *Jabal As Sofa (Bukit Sofa)*, atau *di Masjidil Harom di Makkah Al Mukkarromah*. Dimana hal ini dinyatakan oleh dua orang Shohabat yakni ‘Abdullōh bin ‘Umar bin Al Khoththōb رضي الله عنهما, dan juga dinyatakan oleh ‘Abdullōh bin Amr bin Al ‘Ash رضي الله عنهما. Dan ini ada riwayatnya, ***Marfū’*** Haditsnya, bahwa binatang *Ad Dābbah* akan keluar dari Masjid paling besar, lalu mereka (manusia) menjadi terperanjat dan panik.

Pendapat kedua, mengatakan bahwa binatang *Ad Dābbah* akan keluar tiga kali. ***Pertama, dari perkampungan yang sangat jauh (pegunungan). Kedua, keluar dari wadi-wadi, lembah-lembah di daerah Thaif (dekat Mekkah). Ketiga, keluarnya dari Mekkah.*** Itu dijelaskan oleh para ‘*Ulama Ahlus Sunnah*, yakni Al Imām As Sakhōwy رحمه الله.

Kemudian dijelaskan oleh **Al Imām Muhammad Siddīq Hasan Khōn Al Qonuji** رحمه الله, bahwa apabila digabungkan antara pendapat-pendapat diatas sebagaimana terdapat dalam Hadits-hadits baik yang *Marfū'* ataupun yang *Mauqūf* (Hadits yang riwayatnya tersambung sampai dengan *Tābi'in*), seperti dijelaskan oleh **Al Imām As Sakhōwy** رحمه الله tersebut diatas dan yang lainnya. Dengan demikian, kalau ada dua pendapat maka yang *dikuatkan* melalui riwayat adalah *pendapat yang pertama*, yakni bahwa *Ad Dābbah itu akan keluar di Kota Mekkah*.

6) Apa yang akan dilakukan oleh Ad Dābbah?

Kata **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمه الله dalam Kitab beliau "*An Nihāyah Fil Fitan wal Malāhim*" 1/71, menukil dari pendapat Shohabat 'Abdullōh bin 'Abbas رضي الله عنه, seperti dijelaskan di awal bahwa makna "*Tukallimuhum* (تَكَلَّمُهُمْ)" artinya: *melukai, maknanya menulis pada jidat (dahi), orang kāfir ditulis "Kāfir", dan orang beriman ditulis jidatnya dengan "Mu'min"*.

Dan diriwayatkan oleh **Al Imām Al Hākim** رحمه الله dalam Kitab "*Al Mustadrok*"-nya no: 8490 bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم memberitakan melalui Shohabat **Abi Sarīhah Al Anshōry** رضي الله عنه, dimana Hadits ini menurut **Al Imām Al Hākim** رحمه الله sanadnya *shohīh*, bahwa *Ad Dābbah ini cepat sekali larinya, tidak ada yang bisa mengejar kecepatan larinya*. Dan bila ada yang berusaha melarikan diri dari *Ad Dābbah*, maka tidak ada yang bisa melepaskan diri dari kejaran *Ad Dābbah* tersebut. Bahkan jika ada seorang yang berlindung daripadanya dengan sholat, maka *Ad Dābbah* pun akan mendatangnya dari belakangnya dan mengatakan: "*Ya Fulan, (-- baru --) sekarang kamu sholat?*" Kemudian orang tersebut pun diberikan cap pada wajahnya. Berikut ini adalah riwayatnya:

عن أبي سريحة الأنصاري رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : يكون للدابة ثلاث خرجات من الدهر تخرج أول خرجة بأقصى اليمن فيفشو ذكرها بالبادية و لا يدخل ذكرها القرية يعني مكة ثم يمكث زمانا طويلا بعد ذلك ثم تخرج خرجة أخرى قريبا من مكة فينشر ذكرها في أهل البادية و ينشر ذكرها بمكة ثم تكمن زمانا طويلا ثم بينما الناس في أعظم المساجد حرمة و أحبها إلى الله و أكرمها على الله تعالى المسجد الحرام لم يرعهم إلا و هي في ناحية المسجد تدنو و تربو بين الركن الأسود و بين باب بني مخزوم عن يمين الخارج في وسط من ذلك فيرفض الناس عنها شتى و معا و يثب لها عصاة من المسلمين عرفوا أنهم لن يعجزوا الله فخرجت عليهم تنفض عن رأسها التراب فبدت بهم فجلت عن وجوههم حتى تركتها كأنها الكواكب الدرية ثم ولت في الأرض لا يدركها طالب و لا يعجزها هارب حتى أن الرجل ليتعوذ منها بالصلاة فتأتيه من خلفه فتقول : أي فلان الآن تصلي فيلتفت إليها فتسمه في وجهه ثم

تذهب فيجاور الناس في ديارهم و يصطحبون في أسفارهم و يشتركون في الأموال يعرف المؤمن الكافر حتى أن الكافر يقول : يا مؤمن أقضني حقي و يقول المؤمن يا كافر أقضني حقي

Artinya:

Ad Dābbah itu akan keluar 3 kali.

Yang pertama di ujung Yaman, sehingga tersebar beritanya di perkampungan (Yaman), namun tidak sampai beritanya ke Makkah.

Beberapa lama kemudian *Ad Dābbah* ini akan keluar lagi, yaitu di dekat Makkah; maka tersebarlah berita di kawasan perkampungan disana dan beritanya pun sampai ke Makkah.

Kemudian beberapa lama sesudahnya, adalah (keluar) di masjid teragung dan paling dicintai Allōh سبحانه وتعالى serta paling mulia, yaitu *Masjidil Harom*. Tiba-tiba di sudut masjid dekat antara Hajar Aswad dan pintu Bani Mahzum, dari arah kanan orang yang sedang keluar dari pintu itu; dari tengah-tengah itu muncullah (*Ad Dābbah*) sehingga menghalangi orang-orang untuk keluar dari pintu tersebut.

Pada sekelompok kaum muslimin yang mengetahui bahwa tidak akan ada yang bisa mengalahkan Allōh سبحانه وتعالى; maka keluarlah *Ad Dābbah* pada mereka. Pada kepala *Ad Dābbah* masih terdapat tanah; muncul dan nampaklah ia pada orang-orang tersebut.

Ad Dābbah ini lari dengan sangat cepatnya, dan tidak bisa dikejar, sehingga seseorang berlindung kepada Allōh سبحانه وتعالى dari *Ad Dābbah* ini dengan *sholat*.

Lalu *Ad Dābbah* ini datang dari belakangnya, sembari mengatakan, “*Ya Fulan, baru sekarang kamu sholat?*”

Lalu orang itu pun menoleh kepadanya, dan *Ad Dābbah* itu mengusap wajah orang tersebut.

Kemudian ia pergi mengejar orang-orang di rumah-rumah mereka, sehingga orang-orang yang sedang *safar* pun kemudian saling bergabung dan saling bersekutu dalam harta.

Mu'min mengenali orang *Kāfir*, dan orang *Kāfir* pun berkata, “*Ya Mu'min, tunaikan hakku.*”

Dan *Mu'min* berkata, “*Wahai orang Kāfir, tunaikanlah hakku.*”

Kata **Al Imām Al Hākim** رحمه الله, sanad Hadits ini *shohīh*, termasuk Hadits yang paling jelas dalam penyebutan *Ad Dābbah*. Namun Al Imām Al Bukhōry dan Al Imām Muslim رحمهما الله tidak mengeluarkannya. Dan Al Imām Adz Dzahaby رحمه الله memberi komentar bahwa pada Hadits ini terdapat *perowi* bernama **Tholhah bin ‘Amr Al Hadromy** yang para ‘*Ulama* *mendho'if*-kannya dan Al Imām Ahmad رحمه الله juga meninggalkannya.

Munculnya *Ad Dābbah* ini adalah *fitnah* yang termasuk besar, mudah-mudahan kita tidak mengalaminya, tetapi cukup mengetahuinya saja; karena hal ini memang diajarkan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

Intinya, ada pelajaran yang sangat berharga dalam masalah *Ad Dābbah* ini, yaitu :

1) **Kita harus meyakini perkara yang *Ghoib* yang telah diberitakan dalam Al Qur'an** tersebut.

Dan orang yang beriman kepada yang *Ghoib* ini dipuji oleh Allōh سبحانه وتعالى, karena mereka adalah orang yang beriman dengan sesungguhnya. Seringkali Allōh سبحانه وتعالى menyebutkan tentang perkara orang-orang yang beriman kepada yang *Ghoib* ini di dalam ayat-ayat-Nya. Bahkan Allōh سبحانه وتعالى sendiri adalah *Ghoib*.

Oleh karena itu, sesuatu yang *Ghoib* maka tidak bisa digali. Karena kita manusia diciptakan oleh Allōh ﷻ di alam yang *Dzohir*, *alam nyata*. Alam nyata tidak bisa menerobos alam yang lain. **Hanya Allōh ﷻ yang Maha Mengetahui yang Ghoib** tersebut. Adalah penting untuk kita camkan pada diri kita dan kita tancapkan pada diri kita bahwa ***‘Aqīdah Ahlus Sunnah wal Jamā’ah adalah bertumpu pada iman kepada sesuatu yang Ghoib***. Bahkan ***ciri khas dari ‘Aqīdah adalah Ghoib. Orang yang tidak beriman kepada yang Ghoib berarti dia sama dengan tidak beriman kepada banyak Firman Allōh ﷻ dan banyak Hadits Rosūlullōh ﷺ***.

- 2) ***Bahwa Allōh ﷻ itu Maha Berkuasa***. Karena ternyata alam semesta ini sudah dirancang dan didesain oleh Allōh ﷻ, kapan terjadi Tanda Kiamat yang kecil, kapan Tanda-tanda Kiamat yang besar. Tanda Kiamat yang Besar pun sudah diprogram mana yang lebih dahulu muncul, kapan dan apa sebabnya muncul, dsbnya. Semuanya itu terpulang kepada Kehendak dan Kekuasaan Allōh ﷻ.
 - 3) Yang terpenting bagi kita adalah ketika kita membahas perkara-perkara dalam *Islam* yang berkaitan dengan masalah *Ghoib*, apalagi perkara *Hari Kiamat*, maka seperti sabda Rosūlullōh ﷺ ketika beliau ditanya oleh para Shohabat : “*Ya Rosūlullōh, kapan terjadinya Hari Kiamat?*”.
- Maka beliau ﷺ menjawab: “***Apa yang sudah kalian persiapkan untuk menghadapi hari Kiamat itu ?***”.
- Dari Hadits tersebut dapatlah kita ambil pelajaran yang penting, yakni: “***Apakah bekal kita menghadapi hari Kiamat, baik Qiyamah Kubro (Kiamat Besar) maupun Qiyamah Sughro (Kiamat Kecil atau Kematian)?***”
- Hendaknya hal ini lah yang perlu bagi kita untuk benar-benar mempersiapkannya.
- 4) ***Bahwa Hari Kiamat pasti akan datang dan akan terjadi, dengan idzin Allōh ﷻ secara tiba-tiba.***

TANYA JAWAB

Pertanyaan:

- 1) Disebutkan diatas bahwa binatang ***Ad Dābbah*** yang muncul menjelang *Hari Kiamat* itu akan bisa berbicara (berkata-kata). Apakah semua manusia ketika itu bisa bertemu dengan ***Ad Dābbah*** dan bisa *berdialog* dengannya?
- 2) Karena ***Ad Dābbah*** itu *makhluk*, akhirnya ia akan berada di *surga* atau di *neraka*?
- 3) Ketika itu, peranan Malaikat yang mendoakan manusia untuk memohonkan ampun kepada Allōh ﷻ, apakah peranan itu masih ada?

Jawaban:

- 1) ***Ad Dābbah*** seperti dijelaskan diatas, akan mencoreng, menulisi muka orang, yang *kāfir* ditulisi mukanya dengan “*Kāfir*” dan orang yang beriman ditulisi pada mukanya “*Mu’min*”. Apakah bisa terjadi *berdialog* antara ***Ad Dābbah*** itu dengan manusia? Maka di dalam Hadits ataupun dalam penjelasan para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* tidak ada keterangannya, maka saya pun tidak bisa menjelaskan hal tersebut, karena memang tidak ada penjelasannya. *Wallōhu a’lam*.
- 2) Tentang akhirnya ***Ad Dābbah*** itu masuk *surga* atau *neraka*, maka juga tidak bisa dijelaskan. Karena kalau memang tidak ada penjelasannya dari Allōh ﷻ atau pun dari

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, maka kita tidak boleh mengarang-ngarang sendiri jawabannya. *Wallōhu a'lam.*

- 3) Malaikat masih berperan ketika itu, masih diberi peran untuk memohonkan ampun bagi manusia yang beriman kepada Allōh سبحانه وتعالى, sampai menjelang *Hari Kiamat* terjadi.

Pertanyaan:

Ada yang mengatakan bahwa *Ad Dābbah* merupakan manusia yang bisa berjalan, dsbnya, berbeda dengan yang dijelaskan diatas. Mohon penjelasan.

Jawaban:

Kata “*Ad Dābbah*” di dalam Al Qur’an bukan hanya satu-dua kali disebutkan. Oleh karena itu pada awal bahasan kita ini bahwa “*Ad Dābbah*” secara bahasa adalah “*sesuatu yang berjalan secara merangkak diatas bumi*”. Tetapi dalam tafsir ayat yang kita bahas sekarang ini adalah ditafsirkan oleh para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* secara spesifik sesuai dengan *dalil* yang terdapat dalam Hadits-hadits Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

Pertanyaan anda memberikan faedah lain, untuk mengenal *Kaidah Tafsīr*, bahwa *menafsirkan Al Qur’an tidak hanya melalui kemampuan berbahasa Arab, melainkan dengan firman Allōh سبحانه وتعالى itu sendiri, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat*. Itu yang pertama.

Lalu kedua, adalah *menafsirkan ayat Al Qur’an dengan Hadits*; berikutnya atau *ditafsirkan oleh para Shohabat*, atau *oleh para ‘Ulama Ahlus Sunnah*. Kalau kesemuanya itu tidak ditemukan, maka barulah dengan bahasa Arab.

“*Ad Dābbah*” secara bahasa adalah *setiap apa saja yang melata diatas permukaan bumi, termasuk manusia*. Sebagaimana firman Allōh سبحانه وتعالى dalam Al Qur’an Suroh Hūd (11) ayat 6 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا...

Artinya:

“*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi (Dābbah) melainkan Allōh-lah yang memberi rizqi-nya...*”

Maksudnya, semua makhluk yang ada di muka bumi ini dijamin rizqinya oleh Allōh سبحانه وتعالى. Demikianlah penjelasan *tafsir*.

Alhamdulillah, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *Do’a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Senin malam, 6 Jumadil Awwal 1429 H – 12 Mei 2008 M.